

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perawatan gigi dan mulut pada anak .berbeda dengan perawatan pada orang dewasa. Anak bukan orang dewasa yang kecil dan keduanya tidak sama. Anak berada dalam proses perkembangan bahasa, intelektual, kemampuan motorik, dan kepribadian. Kemampuan .anak berkembang secara bervariasi. Sebagai upaya dalam meningkatkan .kualitas pada pelayanan kesehatan gigi dan mulut pada anak diperlukan .pengetahuan dasar mengenai perkembangan anak. Rasa sakit akibat prosedur .medis yang dialami pada masa kanak-kanak dapat berlanjut hingga anak tersebut dewasa (Canbulat *et al.*, 2014).

Kebanyakan pasien merasa .takut saat melakukan kunjungan ke dokter gigi, termasuk pasien anak. Penelitian yang dilakukan oleh Alaki, *et al.*, (2012) memperlihatkan bahwa dari 518 .anak-anak yang diteliti tingkat ketakutannya terhadap perawatan dental, sebanyak 43,5 % anak laki-laki dan 64,6 % anak perempuan menyatakan ketakutan. terhadap prosedur pencabutan gigi. Penelitian oleh Hamudeng dkk, (2015) . menunjukkan bahwa perawatan yang ditakutkan anak pada saat ke dokter gigi. yaitu, saat dilakukan injeksi (54,1%), instrumen gigi (29,3%), dan pencabutan. gigi (28,6%). Ketakutan anak terhadap perawatan gigi dapat berupa .tingkah laku kurang kooperatif yang menyebabkan beberapa .kerugian, seperti waktu perawatan

yang lebih lama, masalah pengaturan .tingkah laku, dan penolakan terhadap perawatan gigi, misalnya mendorong .instrumen agar menjauh darinya, menolak membuka mulut, menangis, .sampai meronta-ronta, dan membantah (Andrian, 2014). Ketakutan saat datang ke .dokter gigi ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti .faktor dari personal anak itu sendiri, faktor keluarga, faktor tim .dokter gigi, serta faktor lingkungan klinik gigi. Rasa takut ini akan membuat .anak berkonsentrasi pada sensasi yang terjadi. pada rongga mulut, sehingga timbul respon yang berlebihan pada stimuli.. ketika dilakukan perawatan gigi dan mulut. Hal ini menyebabkan anak. .akan merasakan sakit yang tidak sewajarnya (Sermet 1974, *cit.* Nirwesti 2009).

Rasa takut dapat memperendah ambang rasa. .sakit, sehingga dapat meningkatkan rasa sakit ketika dilakukan prosedur perawatan. Dalam mengurangi rasa takut anak terhadap benda atau .peristiwa, dengan kata-kata biasanya kurang berhasil. Cara yang .lain adalah .memberanikan mereka, dengan menunjukkan secara perlahan-lahan benda yang ditakuti tersebut dan menghindari memperlihatkan benda yang .dapat menambah rasa takut anak. Diharapkan kerjasama yang penuh dari. anak dapat .diperoleh, sehingga pendekatan bertahap dalam pembentukan tingkah laku .ini tentu lebih bermanfaat karena waktu yang telah. dilewatkan dapat membangun kepercayaan pada .anak sehingga dapat meminimalisir rasa. takut tersebut (Andlaw, 2012).

Pada usia .7-12 tahun anak berada pada tahap operasional konkrit dimana anak mengalami perkembangan psikis seperti kemampuan

berinteraksi dengan orang lain dan kemampuan berpikir sensori-motoris juga kemampuan .berpikir .operasional konkrit. Anak-anak pada tahap sensori motoris hanya dapat memahami sesuatu setelah menggunakan inderanya, kemudian pemahaman tersebut berkembang pada tahap operasional konkrit menjadi .pemahaman terhadap benda bercampur dengan imajinasi anak. Pada usia ini anak suka untuk belajar dan memahami bagaimana fungsi dari suatu benda (Hallonsten dkk, 2006).

Setiap .dokter gigi pada dasarnya memiliki karakteristik. yang berbeda-beda, karakteristik ini menentukan kemampuan seorang. dokter gigi untuk berkomunikasi, .termasuk kemampuan berkomunikasi .dengan anak-anak. Terdapat beberapa. dokter gigi yang dapat berkomunikasi. dengan anak-anak secara mudah, namun ada beberapa .dokter gigi lain yang. merasa sulit untuk berkomunikasi dengan anak-anak (Andlaw, 2012).

Rasulullah SAW bersabda,

وَأَنَّ الدَّاءَ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أُصِيبَ دَ

“Setiap penyakit ada obatnya. Apabila obat itu tepat untuk suatu penyakit, penyakit itu akan sembuh dengan seizin Allah ‘Azza wa Jalla.” (HR. Muslim, Ibn Hibban, dan Hakim)..

Teknik *tell-show-do* merupakan. teknik pengendalian tingkah laku yang digunakan secara rutin dalam memperkenalkan anak pada perawatan di kedokteran gigi. Teknik ini selalu dipilih sebagai pengenalan pertama pada prosedur operatif. Untuk perawatan apapun yang ingin dilakukan, penting

untuk mengetahui tahap-tahap *tell-show-do*. Tahap dari teknik ini yaitu ceritakan bagaimana prosedur akan dilakukan, tunjukkan atau demonstrasikan bagaimana prosedur akan dilakukan, kemudian baru dilakukan prosedur. Penjelasan pada *tell-show-do* tidak perlu panjang lebar, karena hal ini akan cenderung membingungkan anak dan justru akan membangkitkan ketakutan anak. Penjelasan harus sederhana dan sambil lalu. Demikian pula demonstrasi harus diberikan dengan singkat dan sebenarnya, sehingga perawatan yang sesungguhnya dapat dilakukan tanpa perlu ditunda lagi (Wright, 2014).

Multimedia merupakan suatu manipulasi digital yang terdiri dari kombinasi dari teks, foto, seni grafis, suara, animasi dan elemen-elemen video (Vaughan 2004, *cit.* Hadnyanawati 2007). Multimedia dapat digunakan dalam bisnis, di dunia pendidikan, di rumah, maupun di tempat umum (Zain 2002, *cit.* Hadnyanawati 2007). Penggunaan multimedia dapat mempengaruhi seseorang untuk menyimpan sekitar 90% apa yang dia baca, dengar, lihat, sebut dan buat. Hal ini dikarenakan multimedia dapat menampilkan elemen-elemen teks, grafik, video, audio dan animasi secara bersamaan (Ismail 2002, *cit.* Hadnyanawati 2007).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hafner dkk, (2013) mengindikasikan bahwa menginformasikan pada pasien mengenai prosedur pencabutan gigi yang meliputi teknik pencabutan, sensori, dan tingkah laku pasien dalam bentuk video animasi informatif lebih efektif untuk mengurangi rasa sakit. Video animasi ini kemungkinan dapat mengurangi konsumsi

analgesik pasca pencabutan. Menurut Mustainah (2013), fungsi penggunaan audiovisual dalam bentuk .video animasi ini yaitu untuk menyajikan informasi dan pesan secara bersamaan dengan harapan anak akan lebih tertarik atau berminat dalam proses penyampaian informasi. Anak tidak hanya mendengarkan uraian dari dokter gigi, tetapi .juga melakukan aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Video animasi pencabutan gigi yang tidak menyakitkan dan imajinatif dapat menjadi salah satu cara menjelaskan pada .pasien anak yang memiliki ketakutan terhadap perawatan. Video tersebut .mendemonstrasikan dokter gigi menggunakan .teknik .yang .aman .untuk .pencabutan gigi. dan .menggunakan *dental instrument* .secara imajinatif agar dapat .dengan mudah dipahami oleh anak-anak. Video tersebut .diharapkan dapat memberikan rasa aman pada pasien dan .dapat .mengurangi ketakutan dan ketakutan pasien, sehingga dapat meningkatkan ambang rasa sakit anak. ketika prosedur perawatan.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah penggunaan video animasi pencabutan gigi metode *tell-show-do* berpengaruh terhadap peningkatan ambang rasa sakit pada anak usia 7-12 tahun di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan video animasi pencabutan gigi metode *tell-show-do* terhadap peningkatan ambang rasa sakit pada anak usia 7-12 tahun di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Mengetahui apakah multimedia video animasi pencabutan gigi teknik *tell-show-do* dapat digunakan di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk meningkatkan ambang rasa sakit pasien anak 7-12 tahun dalam perawatan pencabutan gigi.

2. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman dan pengetahuan mengenai penggunaan multimedia video animasi metode *tell-show-do* terhadap peningkatan ambang rasa sakit dalam perawatan pencabutan gigi pada anak usia 7-12 tahun di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

3. Bagi Masyarakat

Memperoleh pengetahuan mengenai penggunaan multimedia video animasi metode *tell-show-do* terhadap peningkatan ambang rasa sakit dalam perawatan pencabutan gigi pada anak usia 7-12 tahun di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang adanya pengaruh penggunaan multimedia video animasi metode *tell-show-do* terhadap pengurangan rasa sakit dalam perawatan pencabutan gigi pada anak usia 7-12 tahun di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ini belum pernah dilakukan. Penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh :

1. Jimeno dkk (2014) dengan judul "*Effect of audiovisual distraction on children's behaviour, anxiety and pain in the dental setting*" meneliti mengenai pengaruh ketika teknik audiovisual digunakan sebagai metode distraksi selama perawatan gigi terhadap ketakutan pasien anak, sakit, perilaku dan kecepatan jantung pada pasien anak meningkat. Perbedaan pada penelitian tersebut terletak pada teknik video yang digunakan sebagai metode distraksi, sedangkan pada penelitian ini digunakan sebagai metode *tell-show-do*. Perbedaan juga terdapat pada variabel yang diteliti pada penelitian tersebut adalah ketakutan, rasa sakit, tingkah laku dan denyut nadi, sedangkan pada penelitian kali ini hanya rasa sakit anak.
2. Kaur dkk (2014) dengan judul "*Effectiveness of cartoon distraction on pain perception and distress in children during intravenous injection*" meneliti tentang efektifitas distraksi menggunakan kartun pada persepsi sakit dan ketakutan anak selama injeksi intravena. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan kartun sebagai

terknik distraksi, sedangkan pada penelitian ini dilakukan sebagai metode *tell-show-do*. Perbedaan juga terdapat pada kelompok usia anak yang diteliti adalah usia 4-12 tahun, sedangkan pada penelitian kali ini dilakukan pada usia 7-12 tahun.